

MAKNA NATONI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN BAGI MASYARAKAT DESA KUSI KECAMATAN KUANFATU KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Nino Ofince Benu^a, Moses Kollo^b, Omiano Sabu^c

*Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, benunino07@gmail.com
Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025
Direvisi: 5 Mei 2025
Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Natoni, Upacara Adat Perkawinan, Desa Kusi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam natoni pada upacara adat perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian kualitatif ini dilakukan di Desa Kusi, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa natoni dalam upacara perkawinan adat di Desa Kusi memiliki dua makna utama: sebagai identitas dan sebagai media komunikasi. Selain itu, natoni juga mengandung tiga nilai penting: nilai estetika, nilai gotong royong, dan nilai harmoni sosial.

Abstract

This study aims to examine the meaning and values contained in natoni within traditional wedding ceremonies for the community of Kusi Village, Kuanfatu District, South Central Timor Regency. This qualitative research was conducted in Kusi Village, utilizing observation, interviews, and documentation methods, with the researcher as the primary instrument. Data validity was obtained through persistent observation and triangulation. Data analysis involved reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that natoni in traditional wedding ceremonies in Kusi Village holds two main meanings: as an identity and as a communication medium. Furthermore, natoni also contains three significant values: aesthetic value, mutual cooperation value, and social harmony value.

Alamat korespondensi:
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang
E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646
e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Natoni merupakan salah satu kekayaan budaya lisan masyarakat Timor, khususnya Suku Atoni Meto, yang masih lestari hingga saat ini. Sebagai sebuah bentuk penuturan dalam Bahasa Dawan, natoni memiliki makna historis dan filosofis yang mendalam, seringkali disajikan dalam berbagai acara dan ritual tradisional, termasuk upacara perkawinan, penerimaan tamu, dan upacara adat lainnya. Keunikan natoni terletak pada penggunaan bahasa yang khas, berbeda dari percakapan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam natoni berciri sastra, sarat dengan simbol dan makna estetis, menjadikannya medium komunikasi yang sakral dan bermartabat. Tradisi natoni ini diwariskan secara turun-temurun, menegaskan perannya sebagai identitas kultural yang fundamental bagi masyarakat Timor.

Dalam konteks upacara perkawinan, natoni memegang peranan sentral, khususnya bagi masyarakat Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, laki-laki dan perempuan, melainkan juga sebagai peristiwa sakramental yang menyatukan dua keluarga besar. Di Desa Kusi, setiap tahapan perkawinan adat, mulai dari pengenalan, peminangan, hingga penghapusan marga perempuan, diiringi dengan tuturan natoni yang disebut *tonis mafet ma mamonet* (tuturan hal perkawinan). Melalui *tonis* ini, maksud, informasi, harapan, serta nasihat disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang kaya makna. Setiap tahapan perkawinan juga melibatkan dialog natoni antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan, di mana satu pihak mengungkapkan maksudnya melalui *tonis*, dan pihak lainnya menjawab dengan *tonis* pula. Sebagai contoh, pada tahap permulaan perkawinan adat di Desa Kusi, penutur dari pihak keluarga laki-laki akan meminta izin kepada pihak keluarga perempuan melalui *tonis an honet* yang dilengkapi dengan *oko mama* (tempat sirih berisi sirih pinang atau uang) sebagai simbol persatuan. Setelah mendapat izin, dilanjutkan dengan tahap lamaran (*tonis sula tolo*), di mana penutur dari pihak laki-laki menyampaikan maksudnya dengan syair-syair puitis seperti, "Ona fenam om ai naom ne, piu kuk lanan u tuin kuk ne, ona piu om u tuin kuk anin ma ne, le ai nfuk neki ma ai nait ne, ao hau no mnatu ai aumaun no ne, ne at pen sam ne" yang melambangkan ekspresi cinta. Jawaban dari pihak perempuan biasanya disimbolkan dengan pemberian selendang (*mau ana*) kepada laki-laki sebagai tanda lamaran diterima. Pentingnya natoni dalam perkawinan adat tidak hanya terletak pada fungsi komunikasinya, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan ketenangan hidup berumah tangga dan kebahagiaan bagi kedua mempelai, serta mempererat tali silaturahmi antar keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran dan fungsi bahasa dalam ritual adat di berbagai komunitas. Misalnya, penelitian oleh Sari (2018) tentang "Fungsi Tuturan Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Kecamatan Siak Sri Indrapura" menunjukkan bagaimana tuturan adat berfungsi sebagai penegas identitas dan media transmisi nilai. Sementara itu, penelitian oleh Widyasari (2021) yang berjudul "Etnopuitika Syair Adat Upacara Perkawinan Suku Sasak" juga menyoroti aspek estetika dan makna filosofis dalam tuturan adat. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menggali makna dan nilai yang terkandung dalam natoni pada upacara adat perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus mendalam pada natoni sebagai fenomena budaya yang sakral dan kompleks, terutama

mengingat bahwa perkawinan di Timor, khususnya Desa Kusi, bukanlah peristiwa tunggal, melainkan serangkaian tahapan yang sarat akan simbolisme dan tuturan adat.

Untuk memahami secara komprehensif makna dan nilai yang terkandung dalam ntoni pada upacara adat perkawinan masyarakat Desa Kusi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, memahami perspektif informan, serta menangkap nuansa-nuansa makna yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif. Dengan fokus pada interpretasi dan deskripsi, penelitian kualitatif sangat relevan untuk menyingkap kekayaan linguistik dan filosofis ntoni, yang merupakan bentuk sastra lisan yang kompleks. Data-data yang terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif untuk menguraikan makna dan nilai-nilai yang melekat pada ntoni.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. Makna yang terkandung dalam ntoni pada upacara adat perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi di Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. b. Nilai yang terkandung dalam ntoni pada upacara adat perkawinan bagi masyarakat di Desa Kusi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan. Pertama, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebudayaan lokal di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kedua, sebagai bahan bacaan yang informatif bagi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya, dan masyarakat Nusa Tenggara umumnya, untuk lebih memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Ketiga, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pustaka yang berharga bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan secara sistematis pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembahasan meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ntoni secara mendalam, memahami perspektif subjek penelitian, serta menginterpretasi fenomena budaya yang kompleks secara holistik. Data yang dihasilkan berupa deskripsi naratif mengenai kata-kata lisan, tuturan, dan perilaku yang diamati dari informan terkait tradisi ntoni dalam upacara perkawinan adat. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan akurat fenomena yang diteliti tanpa melibatkan manipulasi variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat di Desa Kusi hingga saat ini masih secara konsisten mempertahankan dan mengaplikasikan budaya ntoni dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara perkawinan. Keberlanjutan tradisi ini

menjadikan Desa Kusi sebagai lokasi yang relevan dan kaya data untuk penelitian ini. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret tahun 2025.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan spesifik dari peneliti, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Kriteria informan yang dipilih adalah mereka yang terlibat langsung dalam praktik sistem adat ntoni perkawinan menurut adat Suku Dawan (Atoni Meto), serta individu-individu yang dipercaya memiliki pengetahuan mendalam tentang kebudayaan, khususnya ntoni dalam upacara perkawinan Suku Dawan (Atoni Meto) di Desa Kusi. Informan kunci meliputi tua adat, kepala suku, dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas dan pemahaman yang kuat tentang tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian oleh peneliti, meliputi tua-tua adat, kepala suku, anggota keluarga yang terlibat dalam upacara perkawinan adat, dan tokoh masyarakat di Desa Kusi. Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan memiliki relevansi dengan masalah penelitian, seperti dokumen, catatan, atau literatur terkait.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama, wawancara digunakan untuk melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, meskipun tetap dilakukan secara terbuka dalam suasana yang akrab dan kekeluargaan untuk mendorong informan memberikan informasi secara leluasa dan mendalam (Iskandar, 2008:178). Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung peristiwa, interaksi, dan praktik ntoni dalam upacara perkawinan adat di Desa Kusi. Peneliti mencatat secara cermat melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Gulo, 2000:116). Ketiga, studi pustaka/dokumentasi melibatkan penelaahan dan pembelajaran buku-buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data sekunder dan memperkuat landasan teoretis.

Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2004:72; Sutopo, 2002:96). Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang berkelanjutan dan interaktif, bukan linier. Tiga alur kegiatan analisis data yang dilakukan adalah: reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah; penyajian data (*data display*), di mana data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan; dan terakhir, penarikan kesimpulan (*verification*), yaitu tahap di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah direduksi dan disajikan, dengan melakukan pengecekan ulang untuk meminimalkan kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan terkait makna dan nilai yang terkandung dalam ntoni pada upacara adat perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan kunci yang terlibat dalam praktik ntoni.

Makna yang Terkandung dalam Ntoni pada Upacara Adat Perkawinan Bagi Masyarakat Desa Kusi

Ntoni adat dalam upacara perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi mengandung makna tersirat dalam setiap tuturan dan rangkaian pelaksanaannya. Berdasarkan analisis data, ntoni memiliki dua makna utama: ntoni adat sebagai identitas dan ntoni adat sebagai media komunikasi.

Ntoni Adat Sebagai Identitas Ntoni adat diakui sebagai identitas penting bagi masyarakat Pulau Timor, khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan. Keberadaan ntoni dalam setiap kegiatan adat, termasuk penjemputan tamu dan upacara perkawinan, menegaskan perannya sebagai penanda budaya yang diwariskan leluhur. Informan menyatakan bahwa para leluhur di setiap wilayah atau *temukung* mempertahankan kebudayaan, dan ntoni adalah bagian integral dari kebudayaan tersebut. Ada keyakinan kuat bahwa jika upacara adat, sekecil apapun, tidak dilaksanakan dengan ntoni, maka adat akan hilang dari generasi ke generasi. Proses perkawinan adat, mulai dari *masuk minta* hingga *nikah adat*, selalu dimeriahkan oleh ntoni, bahkan dalam bentuk pakaian dan persiapan yang melibatkan antaran dari kedua belah keluarga. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan budaya yang mendalam. Tidak ada tahapan perkawinan yang dapat dihilangkan secara adat di Desa Kusi.

Contoh tuturan ntoni yang merefleksikan identitas: "Lasi man'apinat neon ne...Aklahat" "Hai ma usi kai neu honit ne...intuan" "Nok kuku in un ma bonak ne....in un" "Petu in un ma oe ne....in matan" "Nok alat tuakenu ma atola ne....tuakenu" "Kibit in tuan ma palenat ne....in tuan" "A iup no intuan ma a tes oe ne...in tuan"

Ntoni Adat Sebagai Media Komunikasi Ntoni adat berfungsi sebagai alat komunikasi utama antara kedua belah pihak mempelai laki-laki dan perempuan untuk membuka pembicaraan dan menyampaikan niat hati dalam konteks pernikahan adat. Tuturan ntoni selalu dijawab oleh pihak lain. Peran ini diemban oleh tokoh-tokoh adat yang memiliki pengalaman luas dalam rentetan acara adat dan kemampuan berbicara yang mumpuni, serta menunjukkan sikap rendah hati. Tokoh adat memiliki fungsi untuk mengatur dan melancarkan setiap acara adat, termasuk perkawinan. Setiap RW dan bahkan RT memiliki tokoh adat yang berfungsi melancarkan kegiatan adat, memastikan pertemuan sesuai dengan budaya dan adat. Ntoni berfungsi untuk saling menghargai antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki, sehingga upacara adat yang disertai ntoni tidak dapat dihilangkan atau dihapus di Desa Kusi. Tujuan utama ntoni sebagai media komunikasi adalah menghormati dan menghargai tamu yang datang, serta memastikan kedua keluarga saling menghormati dalam upacara perkawinan.

Contoh tuturan ntoni yang menunjukkan fungsi komunikasi responsif: Pihak penutur: "Henati mau lukef an nen kaim ne..." Pihak penjawab: "na tnin kai" Pihak

penutur: "Mau mataf an kius kaim ne..." Pihak penjawab: "na et kai" (Terjemahan Bahasa Indonesia: "supaya mereka melihat dan mendengar apa yang disampaikan kepada mereka").

Nilai yang Terkandung dalam Natonni pada Upacara Adat Perkawinan Bagi Masyarakat Desa Kusi

Natonni adat dalam upacara perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi mengandung tiga nilai penting: nilai estetika, nilai gotong royong, dan nilai harmoni sosial.

Nilai Estetika Setiap tutur dalam natonni adat mengandung nilai keindahan. Kata-kata yang dituturkan sangat enak didengar dan menyejukkan hati karena mengandung beragam makna dan ungkapan yang halus. Bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Dawan Desa Kusi yang paling halus dan sejuk bagi pendengar, sehingga seringkali sulit ditafsirkan oleh masyarakat umum dan hanya dapat dipahami oleh penutur natonni yang berpengalaman. Keindahan natonni juga tercermin dari kesatuan (paduan unsur yang saling terhubung), keselarasan (perpaduan unsur yang tidak bertentangan), keseimbangan (pengaturan unsur yang tidak timpang), kesetangkupan (simetri), dan perlawanan (kontras) dalam komposisi tuturannya.

Contoh tuturan natonni yang menunjukkan nilai estetika:

"Lasi man'apinat neon ne....Aklahat"

"Hai ma usi kai neu honit ne...intuan."

Nilai Gotong Royong Natonni adat dalam upacara perkawinan mengandung nilai gotong royong. Ini ditunjukkan oleh partisipasi aktif dua pihak dalam penuturan natonni, yaitu pihak yang mengawali dan pihak yang menjawab. Contoh tuturan seperti "Henati mau lukef an nen kaim ne..." yang dijawab "na tnin kai" atau "Mau mataf an kius kaim ne..." yang dijawab "na et kai" menunjukkan adanya kerja sama dan partisipasi berbagai pihak. Dalam upacara perkawinan di Desa Kusi, tokoh adat dari perwakilan pihak mempelai wanita akan menuturkan terlebih dahulu, kemudian dijawab oleh tokoh adat dari perwakilan pihak laki-laki, mencerminkan adanya kerjasama dalam seluruh proses adat. Gotong royong dalam natonni juga mendukung kekompakan dan hubungan baik antar keluarga.

Nilai Harmoni Sosial Nilai harmoni sosial dalam natonni tercermin dari upaya untuk menciptakan kondisi di mana individu dan kelompok hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat. Natonni sebagai media komunikasi antar keluarga, yang disertai dengan pengucapan sapaan dan salam penghormatan, menunjukkan keinginan untuk menjaga keselarasan dan solidaritas sosial. Penggunaan natonni dalam menyambut tamu atau dalam interaksi antar keluarga saat perkawinan, dengan tujuan saling menghormati dan menghargai, adalah wujud nyata dari upaya menciptakan harmoni sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa natonni dalam upacara adat perkawinan masyarakat Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, memiliki peran ganda yang fundamental: sebagai identitas budaya dan media komunikasi, serta mengandung nilai-nilai intrinsik berupa estetika, gotong royong, dan harmoni sosial. Interpretasi terhadap temuan ini memperkuat pemahaman bahwa natonni bukan sekadar tuturan lisan, melainkan sebuah sistem budaya yang kompleks dan sarat makna.

Sebagai identitas, ntoni berfungsi sebagai penanda kuat bagi masyarakat Timor, khususnya di Desa Kusi. Data wawancara dengan informan secara konsisten menegaskan bahwa ntoni adalah warisan leluhur yang harus dipertahankan. Ini sejalan dengan konsep identitas budaya yang berfungsi membedakan satu kelompok dari kelompok lain, serta memberikan rasa kepemilikan dan keberlanjutan tradisi (Hall, 1990). Keyakinan bahwa hilangnya ntoni berarti hilangnya adat menunjukkan betapa eratnya hubungan antara praktik ntoni dengan eksistensi budaya masyarakat. Perkawinan adat yang selalu menyertakan ntoni, mulai dari proses *masuk minta* hingga *nikah adat*, mempertegas bahwa ntoni adalah inti dari ritual sakral tersebut. Hal ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi manifestasi penghormatan dan pengakuan terhadap sistem nilai dan kepercayaan yang telah turun-temurun.

Fungsi ntoni sebagai media komunikasi juga sangat menonjol. Dalam setiap tahap perkawinan, ntoni menjadi jembatan verbal antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Ini bukan komunikasi biasa, melainkan komunikasi yang sangat terstruktur, puitis, dan melibatkan respons timbal balik. Fakta bahwa penutur ntoni adalah tokoh adat yang berpengalaman dan cakap berbicara menunjukkan pentingnya keahlian komunikasi dalam konteks ini. Pemilihan kata yang tepat dan sikap yang lembut (merendahkan diri) seperti yang diungkapkan informan, mengindikasikan bahwa ntoni adalah bentuk komunikasi yang sangat santun dan diplomatis, bertujuan untuk mencapai kesepakatan dan persetujuan. Ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya konteks budaya, simbol, dan ritual dalam proses penyampaian pesan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017). Ntoni sebagai media komunikasi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dan memelihara hubungan sosial antar keluarga.

Selain makna, ntoni juga mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan sosial. Nilai estetika dalam ntoni terlihat dari penggunaan bahasa Dawan yang halus, puitis, dan penuh metafora, yang memberikan kesan "enak didengar dan menyejukkan hati". Hal ini mengkonfirmasi teori estetika yang tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga auditif (Destri Natalia dkk, 2022). Unsur kesatuan, keselarasan, keseimbangan, kesetangkupan, dan perlawanan dalam tuturan ntoni, seperti dijelaskan oleh Darsono Sony Kartika (2007), menunjukkan bahwa ntoni adalah bentuk seni lisan yang memiliki struktur dan komposisi artistik yang kaya. Keindahan ini tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan sakral dengan cara yang berkesan dan mendalam.

Nilai gotong royong terwujud jelas dalam dialog ntoni yang melibatkan respons dua pihak. Interaksi "memulai" dan "menjawab" secara ntoni menunjukkan bahwa keberhasilan suatu tahapan perkawinan membutuhkan partisipasi dan kerja sama dari kedua belah pihak keluarga. Hal ini sejalan dengan definisi gotong royong sebagai proses kerja sama, tolong-menolong, dan pertukaran tenaga yang menciptakan solidaritas dan kekompakan (Afra & Salemuddin, 2022; Nafis, 2019). Dalam konteks perkawinan, gotong royong melalui ntoni memastikan bahwa seluruh proses berjalan lancar dan harmonis, mencerminkan komitmen bersama untuk menyatukan dua keluarga.

Terakhir, nilai harmoni sosial dalam ntoni sangat krusial. Peran ntoni dalam menghormati tamu dan memastikan kedua keluarga saling menghargai mencerminkan tujuan untuk mencapai kondisi hidup yang selaras dan serasi dalam masyarakat (Wahyu Nur Mulya,

2017). Dalam masyarakat komunal seperti Desa Kusi, menjaga harmoni sosial adalah prioritas, dan ntoni menjadi salah satu instrumen penting untuk mencapai solidaritas. Proses komunikasi yang santun dan dialogis melalui ntoni meminimalkan potensi konflik dan memperkuat ikatan antarwarga, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kebahagiaan berumah tangga dan stabilitas komunitas.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa ntoni adalah warisan budaya yang hidup, yang tidak hanya dilestarikan sebagai ritual, tetapi juga berfungsi secara aktif dalam membangun identitas, memfasilitasi komunikasi yang bermartabat, serta menginternalisasi nilai-nilai estetika, gotong royong, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ntoni adat dalam upacara perkawinan bagi masyarakat Desa Kusi, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan kebudayaan yang hidup dan secara konsisten dipertahankan hingga kini, meskipun tidak seluruh masyarakat Timor masih melaksanakannya. Ntoni dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual lisan, tetapi juga memiliki peran dan makna yang mendalam. Temuan penelitian menegaskan bahwa ntoni dalam upacara perkawinan adat di Desa Kusi mengandung makna sebagai identitas budaya dan media komunikasi. Sebagai identitas, ntoni mempertegas keberadaan dan kekhasan masyarakat Timor, khususnya Desa Kusi, serta menjadi penanda penting dalam setiap tahapan perkawinan adat. Sementara itu, sebagai media komunikasi, ntoni berfungsi untuk menyampaikan maksud dan keinginan kedua belah pihak melalui tuturan yang santun dan terstruktur, yang diwakili oleh tokoh-tokoh adat yang cakap. Lebih lanjut, ntoni dalam adat perkawinan di Desa Kusi juga kaya akan nilai-nilai. Ditemukan bahwa ntoni mengandung nilai estetika melalui keindahan tutur bahasanya yang puitis, nilai gotong royong yang tercermin dari adanya interaksi dan kerja sama antara dua pihak dalam penuturannya, serta nilai harmoni sosial yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan solidaritas antar keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, ntoni adalah elemen krusial yang menyokong keberlangsungan adat perkawinan, sekaligus merefleksikan kekayaan budaya dan sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai makna dan nilai ntoni dalam upacara adat perkawinan di Desa Kusi, terdapat beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti untuk menjaga kelestarian budaya ini. Pertama, masyarakat Desa Kusi diharapkan terus mencintai dan memiliki kesadaran kolektif untuk melestarikan kebudayaan ntoni, khususnya dalam upacara adat perkawinan, serta mewariskannya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kecintaan dan partisipasi aktif masyarakat adalah kunci utama keberlanjutan tradisi ini. Kedua, Pemerintah Desa Kusi didorong untuk mengambil peran yang lebih proaktif dan utama dalam upaya pelestarian budaya ntoni, khususnya dalam konteks upacara adat perkawinan. Ini bisa diwujudkan melalui program-program dukungan,

fasilitasi, atau bahkan regulasi yang mendorong dan melindungi praktik natoni, memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, M., & Salemuddin, M. R. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
<https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1789>
- Destri Natalia dkk. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61-77.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nafis, M. C., & Widyastuti, Y. (2019). The role of gotong royong in strengthening social capital in rural Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 23(1), 19-32. doi: 10.1016/j.jskm.2018.10.003
- Wahyu Nur Mulya. (2017). Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial. Diakses dari blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosialsosiologi (Jumat, 7 April, 08.30).